

Pengaruh Kenampakan Benda Konkrit Terhadap Produksi Ujaran Pada Batita (Observasi Psikolinguistik Pada Batita Berusia 15 Bulan)

Miftah Wangsadanureja¹, Unang Wahidin², Ika Juhriati³

Dwiyani Anggraeni⁴, Siti Nurjanah⁵

^{1,3,4,5} Universitas Pelita Bangsa,

² STAI Al-Hidayah Bogor

ARTICLE INFO

Key words:

pembelajaran Matematika, kegiatan Memancing, Anak usia dini.

DOI:

ABSTRACT

Toddlers or babies under three years old are a period of extraordinary child development, the process of acquiring their first language begins in this golden period. Before they can compose a proper sentence, they will first produce an utterance that they will say.

Therefore, a process is needed to help the toddler in producing words, one of the processes is by showing an object that he can see.

Through the method of psycholinguistic observation of one toddler named Hisyam Abdillah who was 15 months old, he produced a result that showing a real object that was done regularly would produce a new speech product for the toddler.

The speech production referred to here is the level of phonological encoding, namely the realization of the phonological structure of children's speech, how children will issue certain sounds as a form of speech phonology.

ABSTRAK

Batita atau bayi dibawah tiga tahun merupakan sebuah masa perkembangan anak yang luar biasa, proses pemerolehan bahasa pertama mereka diawali di periode emas ini. Sebelum mereka dapat menyusun sebuah kalimat yang tepat terlebih dahulu mereka akan memproduksi sebuah ujaran yang akan mereka ucapkan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah proses dalam membantu sang batita tadi dalam memproduksi kata-kata, salah satu proses itu adalah dengan cara menampakkan sebuah benda yang dapat dilihatnya.

Melalui metode observasi psikolinguistik terhadap salah satu batita bernama Hisyam Abdillah yang berusia 15 bulan membuat sebuah hasil bahwa cara menampakan sebuah benda nyata yang dilakukan secara teratur akan menghasilkan sebuah produk ujaran baru bagi batita tersebut.

Produksi ujaran yang dimaksud disini adalah tingkatan encode fonologi yaitu realisasi struktur fonologi ujaran anak-anak, bagaimana anak akan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu sebagai bentuk dari fonologi ujaran.

1. PENDAHULUAN

Berbahasa adalah proses menyampaikan makna oleh penutur kepada pendengar melalui satu atau serangkain ujaran. Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan baik apabila makna yang dikirimkan penutur dapat diresepsi oleh pendengar persis seperti yang dimaksudkan oleh si penutur. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang dikirim penutur diresepsi atau dipahami pendengar tidak sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh faktor pendengar yang kurang mampu meresepsi ujaran itu, atau bisa juga akibat faktor lingkungan sewaktu ujaran itu ditransfer dari mulut penutur ke dalam telinga pendengar.

Jadi, suatu ujaran dapat dipahami dengan baik apabila penutur dapat membuat encode semantik, encode gramatika, dan encode fonologi dengan baik; dan sebaliknya pihak pendengar dapat mendekode fonologi, mendekode gramatika, dan mendekode semantik dari ujaran yang dikirimkan penutur itu dengan baik juga. Di samping itu lingkungan tempat ujaran itu berlangsung juga bersifat kondusif.

Anak sampai umur lima belas bulan sudah memiliki komprehensi yang sudah baik dan dapat menunjukkan apa yang dinamakan gigi, telinga, hidung, dan beberapa anggota tubuh lainnya namun dalam bidang produksi, kemampuan dia masih terbatas. Karena keterbatasan ini biasanya anak bersintaksis dengan satu suku kata dan sampai dengan umur tujuh belas bulan jumlahnya masih sangat terbatas (Soenjono, 2000: 124 dalam <https://erzuhedi.wordpress.com/2008/03/15/karakteristik-ujaran-anak/>). Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana anak batita bisa memproduksi ujaran fonologinya, dapat dilatih dengan berbagai macam cara, salah satu yang disuguhkan oleh penulis dalam penelitian sederhana ini adalah dengan metode menampakkan benda-benda konkrit.

Pembelajaran matematika akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Sehingga hasil belajar anak meningkat dan menyenangkan, yang tadinya menggunakan metodologi pembelajaran yang bersifat monoton dan menimbulkan kejenuhan siswa dan tidak merangsang pembinaan segi-segi efektif siswa seperti : sikap, emosi, motivasi, dan unsur kreatifitas menyebabkan rendahnya hasil belajar. matematika merupakan bahasa simbol yang berlaku secara universal (internasional) dan sangat padat makna dan pengertian. Sebagai seni, dalam matematika terlihat adanya keteraturan, keterurutan dan konsisten, sehingga matematika indah dipandang dan diresapi seperti hasil seni. Sedangkan sebagai ratunya ilmu, matematika adalah bahasa, ilmu deduktif, ilmu tentang keteraturan, ilmu tentang sruktur yang terorganisaikan dengan baik dan merupakan pelayan ilmu lainnya, Fitria (2013).

2. TELAHAH LITERATUR

Banyak peneliti yang membahas bagaimana anak usia dini dalam memperoleh bahasa pertama mereka, biasanya anak usia dini yang diteliti adalah sekitar anak yang berusia 2 tahun keatas, pembahasan untuk batita ini menurut hemat penulis sangat jarang sekali.

Adapun penelitian yang relevan, meski objek penelitiannya adalah seorang anak yang berusia 3 tahun akan tetapi ada sisi persamaan penelitain ini adalah sama-sama meneliti bagaimana pengaruh media dalam memperoleh bahasa.

Penelitian tersebut sebagaimana yang ditulis oleh Santika salah seorang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitiannya yang berjudul : “Akuisisi Bahasa Anak: Kajian Psikolinguistik Pengaruh Media Televisi Terhadap Pemerolehan Bahasa Studi Kasus Adithya”

Santika mengemukakan bahwasanya media televisi berpengaruh dalam proses memperoleh bahasa bagi anak, baik dari segi sintaksis, simantik, fonologi, dan prgamatikya.

Serupa dengan apa yang diteliti oleh Dessy Wardiah dalam penelitiannya yang berjudul : “Psikolinguistik Dalam Kemampuan Berbiaca Pada Anak Usia Dini” memberikan gambaran bahwa salah satu cara untuk melatih pemerolehan bahasa pada anak adalah melau media gambar. Begitupula dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus bagaimana pengaruh benda konkrit terhadap produksi ujaran batita dari segi fonologinya

1. Pengertian Produksi Ujaran

Jika kita melihat dari susunan kata maka Produksi Ujaran terdiri dari dua kata, produksi dan Ujaran. Makna Produksi adalah kegiatan atau proses membuat sesuatu secara alami, sedangkan ujaran adalah mengucapkan kata-kata, menggunakan suara, atau melakukan percakapan dengan seseorang. Sedangkan produksi dalam bidang psikolinguistik adalah kemampuan dapat berujar seperti yang kita ujarakan. Jadi apabila kita melihat makna dari dua kata antara produksi dan ujaran, produksi ujaran adalah kegiatan atau proses pengolahan kata-kata untuk diucapkan dalam sebuah percakapan.

Menurut Arifudin (2010:174) bahwa produksi bahasa merupakan kebalikan dari pemahaman bahasa, walaupun mekanisme terjadinya kedua proses tersebut tidak terlalu berbeda. Produksi bahasa memerlukan memori episodik dan memori semantis, terutama ketika seseorang ingin mem-produksi ujaran berdasarkan pengalaman yang tertanam dalam memori. Seorang individu dapat memunculkan atau menghasilkan kembali ujaran tersebut apabila ia telah menyimpan kata-kata itu dalam memorinya. Tentunya kata-kata yang tersimpan itu secara umum merupakan kata-kata yang sudah dipahami oleh penuturnya. Oleh karena itu, produksi bahasa erat kaitannya dengan pemahaman bahasa. Dikatakan bahwa produksi bahasa adalah cermin balik dari pemahaman seorang individu mengenai imput bahasa yang dialami sebelumnya. Menurut Skinner, produksi bahasa yang melibatkan berbagai respon atau perilaku verbal merupakan akibat dari berbagai sebab dimana perilaku verbal tersebut ditentukan oleh kisah penguatan verbal sebelumnya dan situasi pada saat itu.

Sementara itu menurut Meyer dalam Dardjowidjoyo (2003) bahwa Produksi ujaran memiliki empat tingkatan:

- 1) Tingkat pesan yaitu pemrosesan pesan yang akan disampaikan
- 2) Tingkat fungsional yaitu pemilihan bentuk leksikal yang dilanjutkan dengan pemberian peran dan fungsi sintaktik
- 3) Tingkat posisional yaitu pembentukan konstituen dan pemberian afiksasi
- 4) Tingkat fonologi yaitu realisasi struktur fonologi ujaran.

Berdasarkan tingkatan produksi ujaran diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak khususnya usia dini akan mengalami tahapan perkembangan dalam ujarannya baik dari segi fonologi ujaran yaitu bagaimana anak itu mengucapkan fonem-fonemnya dengan tepat. Setelah itu bagaimana anak-anak

usia dini bisa memproduksi ujarannya dapat membentuk afiksasi yang kemudian dirangkai menjadi suatu kata, frase, dan kalimat sehingga dapat membentuk pesan yang akan disampaikan. Namun demikian masing-masing anak mengalami perubahan produksi ujaran yang berbeda-beda terkandung perkembangannya baik perkembangan dari segi kognisi kemampuan dalam memproduksi ujaran maupun faktor-faktor lainnya seperti lingkungan dan keluarga.

2. Sumber Produksi Ujaran

Dalam memproduksi ujaran sumber utama ialah bunyi bahasa. Bunyi dihasilkan oleh alat ucap, alat ucaplah yang memiliki peranan penting dalam mengomunikasikan suatu bahasa.

Bunyi bahasa merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia seperti pita suara, lidah, dan bibir. Bunyi bahasa dapat terwujud melalui nyanyian atau tuturan.

Berikut adalah bagian-bagian yang berperan dalam memproduksi ujaran, Semua bunyi yang dibuat dengan udara melalui hidung disebut bunyi nasal. Sementara itu, semua bunyi yang udaranya keluar melewati mulut dinamakan bunyi oral. Pada mulut terdapat dua bagian: bagian atas dan bagian bawah mulut. Bagian atas mulut umumnya tidak bergerak sedangkan bagian bawah mulut bisa digerakkan. Bagian-bagian ini adalah sebagai berikut:

- Bibir: bibir atas dan bibir bawah. Kedua bibir ini dapat dirapatkan untuk membentuk bunyi yang dinamakan bilabial yang artinya dua bibir bertemu. Bunyi seperti (p), (b) dan (m) adalah bunyi bilabial.
- Gigi: untuk ujaran hanya gigi ataslah yang mempunyai peran. Gigi ini dapat berlekatan dengan bibir bawah untuk membentuk bunyi yang dinamakan labiodental. Contohnya bunyinya adalah (f) dan (v). Gigi juga bisa berlekatan dengan ujung lidah untuk membentuk bunyi dental seperti bunyi (t) dan (d) dalam bahasa Indonesia.
- Alveolar: daerah ini berada dibelakang pangkal gigi atas. Ujung lidah dapat ditempelkan pada alveolar yang menghasilkan bunyi (t) dan (d) dalam bahasa Inggris.
- Palatal keras: daerah ini ada di rongga atas mulut, persis dibelakang daerah alveolar. Pada daerah ini dapat ditempelkan bagian depan lidah untuk membentuk bunyi yang dinamakan alveopalatal seperti bunyi (c) dan (j).
- Palatal lunak: daerah ini ada dibelakang rongga mulut atas. Pada daerah itu dapat dilekatkan bagian belakang lidah untuk membentuk bunyi yang dinamakan velar seperti bunyi (k) dan (g).
- Uvula: pada ujung rahang atas terdapat tulang lunak yang dinamakan uvula. Uvula dapat digerakkan untuk menutup saluran ke hidung atau membukanya. Bila uvula tidak berlekatan dengan bagian atas laring maka bunyi udara keluar melalui hidung. Bunyi inilah yang dinamakan bunyi nasal. Bila uvula berlekatan dengan dinding laring maka udara disalurkan melalui mulut dan menghasilkan bunyi oral.
- Lidah: lidah adalah bagian mulut yang fleksibel: ia dapat digerakkan dengan lentur. lidah memiliki bagian-bagian, yaitu ujung lidah, mata lidah, depan lidah, dan belakang lidah. Bagian-bagian ini dapat digerak-gerakkan dengan cara dimajukan, dimundurkan, dikeataskan, dan dikebawahkan untuk membentuk bunyi-bunyi tertentu.

- Pita suara: pita suara adalah sepasang selaput yang berada di jakun. Status selaput suara ini ikut menentukan perbedaan antara satu konsonan dengan konsonan yang lain.
- Faring: saluran udara menuju ke rongga mulut atau rongga hidung.
- Rongga hidung: rongga untuk bunyi-bunyi nasal seperti /m/ dan /n/.
- Rongga mulut: untuk bunyi-bunyi oral seperti /p/, /b/, /a/, dan /i/.

Bunyi selalu diujarkan secara berurutan dengan bunyi lain sehingga bunyi-bunyi tersebut membentuk deretan bunyi. Lafal bunyi yang diujarkan berbeda dengan lafal bunyi lain. Persepsi terhadap suatu bunyi dalam deretan bunyi bisa dipengaruhi oleh kecepatan ujaran. Sementara, faktor lain yang dapat membantu dalam mempersepsi suatu ujaran ialah penguasaan tentang sintaksis dan semantik. Suatu bunyi yang terucap dengan tidak jelas dapat diamati berdasarkan wujud kalimat yang diujarkan.

Field (2004, 283) menyatakan bahwa proses pengujaran pada dasarnya merupakan salah satu proses kognitif paling kompleks yang dilakukan oleh manusia. Dalam Bahasa Inggris, kecepatan ujaran yang normal terdiri dari sekitar 150 kata per-menit. Yang berarti bahwa seorang penutur dapat meretif dua sampai tiga kata per detik dari sekitar 30.000 perbendaharaan kata harian yang dimilikinya untuk berujar. Yang lebih menakutkan lagi adalah bahwa seorang penutur mampu berujar secara berkelanjutan dengan tingkat keakuratan yang luar biasa, mengingat besarnya jumlah rata-rata kosa kata yang dimilikinya.

Pada proses ini mental yang berperan penting yang menjadi pengendali alam bawah sadar. Sehingga apa yang diujarkan dapat terkonsep dengan baik dan benar. Harley (2001: 374) menyatakan bahwa dalam proses produksi kalimat terdiri dari tiga tahap umum, yaitu tahap konseptualisasi (menentukan pesan apa yang akan disampaikan), formulasi (menentukan bagaimana cara penyampaian pesan yang telah ditentukan kedalam bentuk-bentuk linguistik), dan terakhir tahap artikulasi (tahap pelaksanaan penyampaian pesan).

3. Persepsi Terhadap Ujaran

Persepsi terhadap ujaran bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan oleh manusia karena ujaran merupakan suatu aktivitas verbal yang meluncur tanpa ada batas waktu yang jelas antara satu kata dengan kata yang lain. Perhatikan tiga ujaran berikut : (a) Bukan angka, (b) Buka angka, (c) Bukan angka. Meskipun ketiga ujaran ini berbeda maknanya satu dari yang lain, dalam pengucapannya ketiga bentuk ujaran ini bisa sama

Di samping itu, suatu bunyi juga tidak diucapkan secara persis sama tiap kali bunyi itu muncul. Bagaimana suatu bunyi diucapkan dipengaruhi oleh lingkungan dimana bunyi itu berada. Bunyi (b) pada kata buru, misalnya tidak persis sama dengan bunyi (b) pada kata biru. Pada kata buru bunyi /b/ dipengaruhi oleh bunyi /u/ yang mengikutinya sehingga sedikit banyak ada unsur pembundaran bibir dalam pembuatan bunyi ini. Sebaliknya, bunyi yang sama ini akan diucapkan dengan bibir yang melebar pada kata biru karena bunyi /i/ merupakan bunyi vokal depan dengan bibir melebar.

Namun demikian, manusia tetap saja dapat mempersepsi bunyi-bunyi bahasanya dengan baik. Tentu saja persepsi seperti ini dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Pada dasarnya ada tiga tahap

dalam pemrosesan persepsi bunyi (Clark & Clark, 1977).

1. Tahap auditori : Pada tahap ini manusia menerima ujaran sepotong demi sepotong. Ujaran ini kemudian ditanggapi dari segi fitur akustiknya. Konsep-konsep seperti titik artikulasi, cara artikulasi, fitur distingtif, dan VOT sangat bermanfaat di sini karena ihwal seperti inilah yang memisahkan satu bunyi yang lain. Bunyi-bunyi dalam ujaran ini kita simpan dalam memori auditori kita

2. Tahap fenotik : Bunyi-bunyi itu kemudian kita identifikasi. Dalam proses mental kita, kita lihat, misalnya, apakah bunyi tersebut [+consonantal], [+vois], [+nasal], dst. Begitu pula lingkungan bunyi itu: apakah bunyi tadi diikuti oleh vokal atau oleh konsonan. Kalau oleh vokal, vokal macam apa-vokal depan, vokal belakang, vokal tinggi, vokal rendah, dsb. Seandainya ujaran itu adalah bukan angka, maka mental kita menganalisis bunyi /b/ terlebih dahulu dan menentukan bunyi apa yang kita dengar itu dengan memperhatikan hal-hal seperti titik artikulasi, cara artikulasi, fitur distingtifnya. Kemudian VOT -nya juga diperhatikan karena VOT inilah yang akan menentukan kapan getaran pada pita suara itu terjadi.

4. Bentuk Ujaran Pada Batita

Jika melihat pendapat Clark diatas, pemrosesan persepsi bunyi, maka bentuk ujaran pada batita termasuk tahap auditori, yaitu bagaimana mereka mengujarkan sebuah kata sepotong-sepotong. Kemudian Berdasarkan pendapat Nelson dalam (Inggran. 1979: 192) jenis ujaran bahasa anak dapat dikelompokkan menjadi:

1. Special Nominal; kata-kata yang bersifat lepas.

Contoh: /ma / : mama / kan / : ikan
 / pa / : papa / bu / ibu

2. General Nominal; kata-kata yang mengacu kepada benda umum.

Contoh: / bil /:mobil / da /:sepeda
 / mah /: lemah / ni / : ini
 / tu /: itu

3. Action Word; kata-kata yang mengacu kepada tindakan yang spesifik.

Contoh: / cu / : susu
 / ndak au / : tidak mau
 / atit / : sakit
 / wauk / : bauk
 / dah pai / : sudah sampai.

4. Modifiers; kata-kata yang mengacu kepada sifat atau jumlah benda atau peristiwa.

Contoh: / lu / :malu / it / :pahit

/ das / : pedas

5. Personal Social; kata-kata yang mengekspresikan pernyataan efektif dan hubungan social.

Contoh: / ya / : iya / ndak / : tidak

/ dah/ : sudah

Begitupula ujaran pada masa batita yaitu bayi berusia 15 bualan maka dia berada pada fase holofrasa dimana si anak lebih mengucapkan kata yang langsung tertuju kepada aktivitas atau keadaan (Murny:2003, hal.35 dalam <https://erzuhedi.wordpress.com>)

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Psikolinguistik yang lebih kepada mendiskripsikan perilaku berbahasa pada tatanan yang asli. Ini juga bisa mengidentifikasi bahwa peran variable kontekstual berkaitan atau karena tidak mudah untuk melakukan struktur eksperimen. Metode observasi biasanya dimasukkan kepada kategori linguistik berdasarkan tingkat intervensi observasi.

Observasi tanpa intervensi biasanya disebut linguistik alam. Para ahli mempelajari hasil dari percakapan yang mempengaruhi rekaman asli dari gangguan percakapan, atau ciri bahasa seperti irama, berhenti, keraguan pada sebuah percakapan spontan. Hal ini juga memungkinkan bagi para ahli untuk mengintervensi dengan beberapa cara. Alasan untuk intervensi biasanya adalah :

- Mempercepat sebuah peristiwa yang tidak biasanya terjadi pada kondisi yang sebenarnya
- Menambah akses untuk sebuah peristiwa yang tidak memiliki akses pada sebuah penelitian.
- Mengatur kondisi agar peristiwa yang biasanya terjadi itu terkontrol agar hasil perilaku itu dapat terobservasi dengan baik.
- Menetapkan perbandingan dengan memanipulasi satu atau lebih variable yang terpercaya menentukan pengaruh mereka dalam perilaku

4. PEMBAHASAN

1. Menampakkan Benda Konkrit

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pendahuluan, bahwa penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak batita berusia 15 bulan, batita tersebut bernama Hisyam Abdillah yang merupakan anak bungsu dari penulis itu sendiri.

Benda konkrit adalah benda yang dapat dilihat dengan panca indra, hal ini senada dengan pengertian kata benda konkret yang menyatakan nama dari benda-benda, dimana benda yang dimaksudkan adalah benda yang dapat ditangkap oleh panca indera. Kata benda konkret dapat berupa nama diri, nama zat dan lain sebagainya. Misal : mobil, orang, binatang, rumah, buku, kertas (dosenbahasa.com)

Pada observasi ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana seorang anak batita dapat memperoleh ujaran baru sekaligus benda baru yang dilihatnya. Salah satu contoh disini bagaimana penulis ingin menunjukkan benda baru kepada Hisyam yang belum dilihatnya, benda itu berupa hewan Kambing.

Hisyam selama ini belum melihat kambing sama sekali, setelah pulang kampung pada masa lebaran, selama satu minggu Hisyam selalu diajak ke kandang kambing di belakang rumah kakeknya.

Sikap pertama kali dia melihat kambing sangat senang dan tidak ada rasa takut sama sekali, bahkan berberapa kali dia ingin memegang anak kambing itu. Mungkin respon keingintahuannya yang mulai muncul.

2. Menirukan suara “emme...”

Pada minggu ke dua, Hisyam sudah bisa menirukan suara kambing yaitu “emme.... mee. ”. Ujaran fonologi itu keluar jika dia dibawa untuk melihat kambing. Ada dua kemungkinan mengapa Hisyam bisa mengucapkan kata “emme...mee..”. pertama karena dia menirukan suara orang yang menunjukan itu kambing dengan suara “tuh lihat itu mbee..mbee..” atau juga karena dia mendengar langsung suara kambing.

Apalagi di masa ini, Hisyam berada pada masa meraba kedua, yaitu Usia 6 – 12 bulan, anak mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini anak dapat berkomunikasi dan berceloteh. Celotehannya berupa reduplikasi atau pengulangan konsonan dan vokal yang sama, seperti/ba ba ba/,ma ma ma/, dad a da/. Vokal yang muncul adalah dasar /a/ dengan konsonan hambat labial /p, b/ nasal /m, n, g/, dan alveolar /t, d/. selanjutnya celotehan reduplikasi ini berubah lebuah bervariasi. Vokalnya sudah mulai menuju vokal /u/ dan /i/, dan konsonan frikatif pun, seperti /s/ sudah mulai muncul (novivina2.blogspot.co.id)

Ujaran yang bisa diucapkan Hisyam juga huruf-huruf vokal, apalagi sudah bisa memanggil ibunya dengan “Mi..mi...” (Umi). Ketika dia mendengar suara mbee..mbee, maka suara ujaran huruf vokal selanjutnya adalah huruf E, oleh karena itu Hisyam bisa menyebut kata “emme..me. ”

Selanjutnya pada minggu ketiga, pada saat kami pulang ke rumah, penulis mencoba untuk mengingatkan kembali Hisyam dengan suara dan bentuk kambing melalui film kartun.

Pada awalnya dia masih berfikir dan tampaknya sedang memproduksi ujaran yang akan dikeluarkannya, dan pada saat kambing itu mengambik alias bersuara ‘Mbee.. Mbeee ” maka secara spontan Hisyam pun berujar “Emme..me”.

Ujaran Hisyam tersebut tentunya dapat kita persepsi bahwa yang dimaksud Hisyam adalah kambing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kecil ini, dapat disimpulkan bahwa dengan cara menunjukan atau menampakkan benda konkrit kepada anak batita, dapat merangsang batita tersebut dalam memproduksi sebuah ujaran.

Pada usia batita ujaran yang bisa dikeluarkan adalah huruf huruf vokal, seperti Ma, Pa, Mi, i dan selanjutnya. Hal ini menjadi sebuah kesempatan untuk melatih huruf vokal selanjutnya seperti E, O dan U. Buktinya Hisyam dapat menyebutkan kata E, dari ujaran “emme..mee..”

Metode kenampakan benda konkrit untuk merangsang ujaran pada ana batita ini memang masih ada kekurangan, salah satunya adalah harus sering menampakkan benda-benda tertentu kepada batita

pada waktu yang cukup lama dan secara kontinyu.

Walaupun demikian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada kita, baik sebagai orang tua dan untuk mereka yang menggeluti bidang psikolinguistik.

Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Untuk merangsang si anak dapat berujar pada masa batita ini, maka metode kenampakan benda konkrit dapat diterapkan oleh para orang tua atau para guru dibidang psikolinguistik ini.
2. Adanya kesempatan bagi para pengelola PAUD agar metode ini dijadikan sebuah kurikulum dalam mengembangkan proses berbicara pada anak

REFERENCES

- Asher, James J. 1994. *Brainswitching – Practical Applications of the roght – left brain*. Sky Oaks Productions, Inc.
- Bejo Sutrisno, 2016. *Makalah, Analisis Ujaran Struktur Dalam dan Struktur Luar pada Anak Usia 5 Tahun*
- Clarck, Herbert & Eve V. Clark. 1997. *Psychology and Language: an introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Clark, H.H. & Clark. 1997. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcout Braace Jovanovich.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concept*. London: Routledge.
- Hamied, Fuad Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Harley, Trevor A. 2001. *Psychology of Language*. New York: Psychology Press.
- Steinberg, Danny D. 1982. *Psycholinguistics Language, Mind and World*. New York. Longman Group Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta